

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi identitas normatif atau hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan secara konsepsional harus dapat menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab apabila pengkajian agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif harus dilengkapi dengan pengkajian agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Adapun yang dimaksud pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan untuk mengkaji agama.

Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu dikaji, baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan dalam pengkajian Islam itu adalah dengan pendekatan sejarah. Berdasarkan sudut pandang tersebut, Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensi dan perubahan-perubahannya. Betapa banyak persoalan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu itu memungkinkan

untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini.

Islam adalah agama yang dipeluk oleh banyak orang di dunia. Sejak awal pertumbuhannya di Mekah hingga perkembangannya ke seluruh dunia, jumlah umat Islam saat ini mencapai lebih dari 1,6 miliar jiwa atau sekitar 23.4 persen dari total penduduk dunia. Pertumbuhan jumlah umat Islam ini akan terus meningkat dan diperkirakan pada tahun 2030 jumlah Muslim dunia sekitar 2.2 miliar jiwa atau sekitar 35 persen pada tahun tersebut¹.

Berkenaaan dengan hal itu, studi Islam bagi umat Islam adalah hal yang sangat penting dilakukan, baik untuk kebaikannya di dunia, maupun di akhirat nanti. Untuk kebaikan umat Islam di dunia, ia bermanfaat bukan hanya untuk menjalani hari-harinya dengan sebaik mungkin peradaban, tetapi juga untuk menapaki masa depan peradabannya yang gemilang. Sedangkan untuk untuk kebaikannya di akhirat, ia bermanfaat sebagai pembelajaran yang sangat berharga baginya agar tidak terjerumus ke dalam jurang neraka. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar studi Islam itu dapat dilakukan dengan baik sehingga kedua tujuan tersebut tercapai?

Secara umum ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan studi Islam, yaitu pendekatan doktriner dan pendekatan ilmiah. Pendekatan doktriner dalam studi Islam adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal. Pendekatan ini dikenal pula dengan pendekatan normatif. Sedangkan

¹ Data ini diambil dari hasil penelitian **The Pew Forum on Religion & Public Life** pada tahun 2010, di mana umat Islam Indonesia mencapai 205 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk. Lihat selengkapnya hasil penelitian ini pada <http://www.anashir.com/2012/05/102159/46553/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-muslim-terbesar-di-dunia>

pendekatan ilmiah adalah pendekatan dengan melihat Islam sebagai sebuah ilmu.

Senada dengan itu, Amin Abdullah berpandangan bahwa dalam studi Islam, yang diperlukan bukan hanya pendekatan doktriner, yang dalam hal ini ia mengistilahkannya dengan pendekatan teologis filosofis, tetapi juga pendekatan ilmiah yang menurutnya dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan linguistik-historis dan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam hal ini ia berasumsi bahwa ilmu apapun, termasuk ilmu tentang Islam yang memiliki kompleksitasnya sendiri tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrow-mindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Dari dasar pemikiran seperti inilah, ia pun menghadirkan paradigma integratif-interkonektif sebagai jawaban atas pertanyaan filosofis di atas².

Beberapa dasawarsa terakhir ini pernah terjadi diskusi yang cukup menegangkan dan perdebatan yang sengit di antara akademisi, terutama di kalangan umat Islam terkait dengan pertanyaan mana yang harus dipilih antara kedua pendekatan tersebut. Umat Islam, pada umumnya lebih cenderung menggunakan pendekatan doktriner daripada ilmiah, sedangkan non-muslim, yang didominasi oleh para orientalis, sebaliknya. Mereka lebih cenderung menggunakan pendekatan ilmiah daripada doktriner. Menurut penulis, kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, sehingga

2 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Pelajar, Cet. 1, 2006), hlm. 111

menjawab pertanyaan di atas, sebagaimana yang dinyatakan A. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Metode Memahami Agama Islam*, kedua pendekatan tersebut harus digunakan. Dalam hal ini ia mengatakan: “.....mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis dan sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja. Menurut pendapat saya, pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama³”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyaknya berbagai pendekatan ilmiah yang dapat digunakan dalam studi Islam
2. Pendekatan sejarah yang paling tepat digunakan untuk studi Islam pada masa sekarang.

C. Pembatasan Masalah

Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang pendekatan ilmiah dan agar pembahasan dalam makalah ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis akan membatasinya pada pentingnya pendekatan sejarah dalam studi Islam dan eksistensinya dalam sejarah Islam.

3 H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (PT. Bulan Bintang, Cet. 1, 1991), hlm. 32

BAB II

A. Pertumbuhan dan Obyek Studi Islam.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang metode dan pendekatan dalam Studi Islam terlebih dahulu penulis jelaskan mengenai pertumbuhan dan obyek Studi Islam. Studi Islam, pada masa-masa awal, terutama masa Nabi dan sahabat, dilakukan di Masjid. Pusat-pusat studi Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Amin, Sejarawan Islam kontemporer, berada di Hijaz berpusat Makkah dan Madinah; Irak berpusat di Basrah dan Kufah serta Damaskus. Masing-masing daerah diwakili oleh sahabat ternama⁴.

Pada masa keemasan Islam, pada masa pemerintahan Abbasiyah, studi Islam di pusatkan di Baghdad, *Bait al-Hikmah*. Sedangkan pada pemerintahan Islam di Spanyol di pusatkan di Universitas Cordova pada pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar Al-Dahil. Di Mesir berpusat di Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah dari kalangan Syi'ah.

Studi Islam sekarang berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik Islam maupun yang bukan Islam. Di Indonesia studi Islam dilaksanakan di UIN, IAIN, STAIN. Ada juga sejumlah Perguruan Tinggi Swasta yang menyelenggarakan Studi Islam seperti Unissula (Semarang) dan Unisba (Bandung). Studi Islam di negara-negara non Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Di Aligarch University India, Studi Islam dibagi menjadi dua: Islam

4 Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 86

sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Madzhab Ahli Sunnah dan Jurusan Madzhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari Aspek sejarah dikaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic Studies. Di Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program dikaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science.

Di Chicago, Kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, Bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa non-Arab. Di Amerika, studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan Pusat Studi Timur Tengah dan Timur Dekat.

Dengan demikian obyek studi Islam dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu, sumber-sumber Islam, doktrin Islam, ritual dan institusi Islam, Sejarah Islam, aliran dan pemikiran tokoh, studi kawasan, dan bahasa.

B. Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam

Jika disepakati bahwa Studi Islam (*Islamic Studies*) menjadi disiplin *ilmu* tersendiri. Maka terlebih dahulu harus di bedakan antara *kenyataan*, *pengetahuan*, dan *ilmu*. Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (*agreed*

reality), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menetakannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (*experienced reality*). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri⁵.

Bagaimanapun beragamnya pengetahuan, tetapi ada satu hal yang mesti diingat, bahwa setiap tipe pengetahuan mengajukan tuntutan (*claim*) agar orang membangun *apa yang diketahui* menjadi sesuatu yang *sahih (valid)* atau benar (*true*).

Kesahihan pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. Ada dua sumber pengetahuan yang kita peroleh melalui agreement: tradisi dan otoritas. Sumber tradisi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui warisan atau transmisi dari generasi ke generasi (*al-tawatur*). Sumber pengetahuan kedua adalah otoritas (*authority*), yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui penemuan-penemuan baru oleh mereka yang mempunyai wewenang dan keahlian di bidangnya. Penerimaan otoritas sebagai pengetahuan bergantung pada status orang yang menemukannya atau menyampaikannya.

⁵ Earl Babbie, *The Practical of Social Research*, (California: Wadsworth Publishing Co., 1986), hlm. 5

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu dalam arti science menawarkan dua bentuk pendekatan terhadap kenyataan (*reality*), baik *agreed reality* maupun *experienced reality*, melalui penalaran personal, yaitu pendekatan khusus untuk menemukan kenyataan itu. Ilmu menawarkan pendekatan khusus yang disebut *metodologi*, yaitu ilmu untuk mengetahui.

Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu dalam arti science dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena keduanya berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penjelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama.

Menurut Ibnu Taimiyyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: *tabi'* dan *matbu'*. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaan obyeknya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek.

Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar. Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan

Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau teology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk ke dalam cabang ilmu kedua ilmu ini.

Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dikenal sebagai proses *logico-hipotetico-verifikasi* yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif.

Dalam konteks inilah, ilmu agama dalam Studi Islam (*Islamic Studies*) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, terukur menurut syarat-syarat ilmiah.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi

dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Di antara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. Kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative. Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan histories, empiris, dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normatif digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normatif ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan karena agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal⁶.

Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu. Dalam konteks penelitian, pendekatan-pendekatan (*approaches*) ini tentu saja mengandung arti satuan dari teori, metode, dan teknik penelitian. Terdapat banyak pendekatan yang

6 Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 112-113

digunakan dalam memahami agama. Di antaranya adalah pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, histories, kebudayaan, dan pendekatan filosofis. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini (bukan dalam konteks penelitian), adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat, menandakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian filosofis, atau penelitian legalistik⁷.

Mengenai banyaknya pendekatan ini, penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan histories sesuai dengan judul di atas, yakni pendekatan histories. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

⁷ Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), Cet.II, hlm. 92

C. Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Istilah sejarah berasal dari kata berbahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Dalam hal ini, Azyumardi Azra mengatakan:

“pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah – setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini–menyangkut tentang, antara lain, syajarat al-nasab, pohon genealogis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut sejarah keluarga. Atau boleh jadi juga karena kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occur* dan *to develop*. Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* atau *geschichte* (Jerman)⁸”.

Dalam penggunaannya, filosof Yunani memakai kata *istoria* untuk menjelaskan secara sistematis mengenai gejala alam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *istoria* ini digunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala terutama hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis.

Secara leksikal, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara terminologi sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Defenisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya. Yang jelas, sejarah adalah fakta yang benar-benar terjadi bukan yang seharusnya terjadi, ia adalah realitas bukan idealitas. Oleh karena itu, pendekatan sejarah sangat dibutuhkan dalam upaya kita melakukan studi Islam, karena Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

⁸ Azyumardi Azra, *Penelitian Non Formatif Tentang Islam: Pemikiran Awal Tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Nuansa dan Pusjarlit, Cet. 1, 1998), hlm. 119

Secara leksikal, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara terminologi sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Definisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya.

Yang jelas, sejarah adalah fakta yang benar-benar terjadi bukan yang seharusnya terjadi, ia adalah realitas bukan idealitas. Oleh karena itu, pendekatan sejarah amat dibutuhkan dalam upaya kita melakukan studi Islam, karena Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Maka lapangan sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia. Menurut Ibnu Khaldun sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa, adanya batasan waktu (yaitu masa lampau), adanya pelaku (yaitu manusia) dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dengan kata [lain](#) di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), [orang](#) yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat [antara](#) satu bagian dengan bagian lainnya.

Karena peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami manusia, atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi, maka pendekatan sejarah

atau dapat dikatakan sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu.

Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu pengkajian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi prosesnya, perubahan-perubahan dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa.

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa sejarah bukan hanya sebagai masa lalu tapi juga ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkapkan sejarah secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah adanya kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Sejarah dengan demikian didefinisikan sebagai ilmu tentang manusia yang merekonstruksi masa lalu.

Sejarah sebagai suatu disiplin ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu masyarakat tertentu dengan memperhatikan dimensi waktu. Karakteristik kedisiplinannya itu dapat dilihat dalam tiga orientasi yang saling berhubungan. *Pertama*, sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Sejarah ini disebut sejarah tradisional (*tarik naqli*). *Kedua*, sejarah merupakan

pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau itu. Sejarah seperti ini bersifat rasional (*tarik h aqli*). *Ketiga*, sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat⁹.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Peristiwa sejarah muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain masalah sosial, kepercayaan, budaya, politik, ekonomi, kekuasaan dan lain-lain.

Bila sejarah dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari agama, maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau yang mencakup semua pengalaman manusia. Dalam hal ini peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami oleh manusia, atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi¹⁰. Sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan sejarah. Karena itu

9 Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terj. M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 65-67

10 Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 17

pengkajian terhadap gejala-gejala agama berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi prosesnya, perubahan-perubahan (changes), dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa.

Pengkajian suatu masalah berdasarkan pendekatan sejarah akan menghasilkan karya sejarah dalam dua sifat serta pengertiannya yang berbeda. *Pertama*, sejarah dalam arti subjektif, yaitu memperlihatkan cerita sejarah, pengetahuan sejarah dan gambaran sejarah, yang semuanya memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang atau penulis). Jadi pengetahuan maupun penggambaran sejarah adalah hasil rekonstruksi penulis, sehingga di dalamnya termuat sifat, gaya bahasa dan struktur pemikirannya. Berbeda dengan sifat penulisan sejarah tersebut. *Kedua* adalah sejarah dalam arti objektif, yaitu merujuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, dan proses sejarah digambarkan dalam aktualitasnya.

Proses aktualisasi sejarah sebenarnya tergantung pada bentuk pengungkapan kembali, yakni berupa pernyataan (statement) tentang kejadian itu. Dan inilah sebetulnya yang disebut “fakta sejarah” yang merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memorisasi yang merupakan hasil konstruksi subjek. Perlu diketahui, bahwa fakta tidak sama dengan data, sebab yang disebut terakhir adalah bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, pengkategorisasian, yang kesemuanya berdasarkan kriteria seleksi tertentu, tergantung kepada subjek yang melakukan pengkajian. Dengan pendekatan sejarah ini tentu diharapkan akan memberikan pelajaran dan

tauladan dari contoh-contoh di masa lampau, dan sebagai sarana pemahaman mengenai kehidupan dan mati¹¹.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan sejarah dalam studi Islam bisa dikembangkan ke arah pendekatan multidisipliner di mana dalam pengungkapan berbagai hal dibalik suatu kejadian bisa menggunakan teori-teori sosial, politik, antropologis dan psikologis.

Pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner ini semakin disadari melihat keterbatasan hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Dan menurut penulis, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi seiring dengan perkembangan jaman dan masyarakat yang semakin hari menjadi semakin kompleks.

D. Pendekatan Sejarah dalam Wujud Historiografi Islam

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hasil dari penulisan sejarah disebut sebagai historiografi. Dan jika sejarah yang ditulis adalah sejarah Islam, maka disebut historiografi Islam. Dalam sejarah, historiografi Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

Pada periode klasik, dalam bukunya *Historiografi Islam*, Badri Yatim mengikuti pembagian Husein Nashar yang historiografi Islam Awal menjadi

11 T. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*, (Yogyakarta: UGM, 1985), hlm. 3

tiga aliran, yaitu aliran Madinah, aliran Iraq dan aliran Yaman. Pada aliran Madinah, penulisan sejarah bertolak dari gaya penulisan ahli hadits, lalu kemudian mulai berkembang penelitian khusus tentang kisah peperangan Rasul (*al-Maraghi*). Orang pertama yang menyusun *al-Maraghi* dan kemudian disebut sebagai simbol peralihan dari penulisan hadits kepada pengkajian *al-Maraghi*, ialah Aban Ibnu Usman Ibn Affan (w.105 H/723 M) dan yang paling terkenal sebagai penulis *al-Maraghi* adalah Muhammad Ibn Muslim al-Zuhri (w.124 H/742 M), dari penulisan *al-Maraghi* kemudian dikembangkan lagi dan melahirkan penulisan Sirah Nabawiyah (riwayat hidup Nabi Muhammad SAW)¹².

Pada aliran Iraq, pengungkapan kisah *al-ayyam* di masa sebelum Islam, kemudian karena fanatisme politik *kekabilahan* yang diakibatkan oleh adanya persaingan antara *kabilah* untuk mencapai kekuasaan, di sini dikembangkan model penulisan silsilah. Langkah pertama yang sangat menentukan perkembangan penulisan sejarah di Iraq adalah pembukuan tradisi lisan. Ini pertama kali dilakukan oleh Ubaidillah Ibn Abi Rafi' dengan menulis buku yang berisikan nama para sahabat yang bersama Amir al-Mukminin (Ali bin Abi Thalib) ikut dalam perang Jamal, Siffin dan Nahrawan oleh karena itu, dia dipandang sebagai sejarawan pertama dalam aliran Iraq ini¹³.

Pada aliran Yaman, yang difokuskan adalah penulisan sejarah pra-Islam. Di daerah ini jauh sebelum Islam datang telah berkembang budaya penulisan peristiwa, isinya adalah cerita-cerita khayal dan dongeng-dongeng kesukuan, sehingga berita-berita *israiliyat* masuk dan mempengaruhi historiografi Islam. Para penulis hikayat-hikayat yang banyak dikutip oleh

12 Drs. Badri Yatim, MA, *Histiografi Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 4

13 Drs. Badri Yatim, MA, *loc. cit*, hlm. 69

sejarawan muslim berikutnya yang terpenting di antaranya adalah Ka'ab al-Ahbar Wahb Ibn Munabbih dan 'Ubayd ibn Syariyah.

Periode pertengahan merupakan periode kemunduran peradaban Islam, di mana secara politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan umat Islam berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, terutama setelah penyerangan Hulagu Khan dari Mongol yang membumihanguskan kekuatan khilafah Bani Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258 M. Kemunduran peradaban Islam ini disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Badri Yatim, kelemahan khalifah merupakan salah satu faktor kemunduran peradaban Islam pada periode ini. Selain itu, menurut Guru Besar Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, ada beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain, di antaranya adalah adanya persaingan antarbangsa Arab dan Persia, telah terjadinya kemerosotan di bidang ekonomi, adanya konflik keagamaan yang berkembang di kalangan penganut aliran Sunnah dan Syi'ah dan adanya ancaman dari pihak luar, baik akibat perang Salib maupun serangan Mongol¹⁴. Pada periode ini pendekatan sejarah dalam studi agama secara umum tidak dilakukan lagi oleh umat Islam. Hal itu disebabkan karena stagnasi ilmu pengetahuan Islam yang ditandai dengan minimnya karya ilmiah baru di berbagai bidang, termasuk sejarah. Sementara itu, di negara-negara Eropa dan Amerika yang non-muslim, masa pertengahan dalam periode sejarah Islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuannya, suatu hal yang menjadikan studi agama di kalangan mereka berkembang pesat pada abad ke-19 dan 20 M. Perhatian ini ditandai dengan munculnya berbagai karya dalam bidang keagamaan, seperti: buku *Introduction to The Science of*

14 Drs. Badri Yatim, MA, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 16, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 80-84

Relegion karya F. Max Muller dari Jerman (1873); Cernelis P. Tiele (1630-1902), P.D. Chantepie de la Saussay (1848-1920) yang berasal dari Belanda. Inggris melahirkan tokoh Ilmu Agama seperti E. B. Taylor (1838-1919). Perancis mempunyai Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (w. 1958) dan sebagainya. Amerika menghasilkan tokoh seperti William James (1842-1910) yang dikenal melalui karyanya *The Varieties of Religious Experience* (1902). Eropa Timur menampilkan Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia, Mircea Elaide dari Rumania. Keadaan inilah yang membuat para ilmuwan Barat ini mampu mengembangkan pendekatan mereka dalam studi agama ke pendekatan sejarah, seperti yang diwujudkan dalam karya-karya mereka di bidang sejarah pada periode modern. Namun hal ini bukan berarti tidak ada seorang ilmuwan muslim pun yang menghasilkan karya ilmiah baru pada periode ini. Bukti yang paling nyata adanya historiografi Islam pada masa ini adalah karya fenomenal Ibn Khaldun yang berjudul *Kitabul'Ibar Wa Diwanul Muftadai Walkhabar Fi Ayyamil'arab Wal'ajami Walbarbar Waman 'Asharahum Min Dzawis Sulthanil Akbar*. Yang sangat disayangkan terkait dengan pendekatan sejarah dalam studi Islam pada periode ini adalah bahwa hal itu berhenti pada sosok Ibn Khaldun tanpa ada lagi ilmuwan berikutnya yang mengikuti jejaknya sampai memasuki periode modern. Ironisnya lagi, di dunia Islam buku *al-Muqaddimah* ini sendiri baru diterbitkan di Kairo pada tahun 1855.

Sejak runtuhnya kekhilafahan Bani Abbasiyah pada 1258 M., yang menandai kemunduran peradaban Islam hingga periode modern, bahkan sekarang, kepedulian umat Islam masih sangat rendah terhadap sejarah. Disiplin ilmu sejarah bagi umat Islam merupakan ilmu yang tertinggal

dibanding ilmu yang lain, seperti ilmu kalam, fiqih dan tasawuf. Setelah *Al-Muqaddimah*, karya Ibn Khaldun, karya ilmiah tentang sejarah di dunia Islam yang menjadi referensi utama umat Islam hingga kini belum ada yang menandinginya, padahal dalam Islam, manusia memiliki peran sentral dalam sejarah. Muhammad Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, mengatakan bahwa manusialah yang memiliki kekuatan penggerak sejarah yang berupa kesadaran yang berakar dalam sifat dan fitrahnya. Senada dengan hal itu, Muhammad Baqir Shaddar, dalam bukunya mengatakan bahwa manusia dengan jiwa, pikiran dan semangat yang dimilikinya merupakan dinamo yang menggerakkan sejarah¹⁵.

Pada periode modern, di akhir abad ke-18 awal abad ke-19, muncul seorang sejarawan yang disebut sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab Islam yang bernama Abdurrahman al-Jabarti (w.124 H/1825 M) dengan menggunakan dan mengembangkan corak penulisan sejarah melalui metode *hawliyat* ditambah dengan metode *Maudu'iyat* (tematik). Baru pada abad 20, para sejarawan Islam terutama setelah adanya kontak budaya dan ilmu pengetahuan antara Timur dengan Barat mulai mengembangkan historiografi Islam dengan metode kajian terhadap sejarah secara menyeluruh, total atau global, tidak hanya satu aspek sosial saja dengan mencontoh metode dan pendekatan yang berkembang di dunia Barat.

E. Pendekatan Periodisasi Sejarah dalam Studi Islam

15 Muh. Baqir Shaddar, *Manusia Masa Kini dan Problem Sosial*, (Bandung: Mizan), hlm. 115-126

Dalam pendekatan ini, sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250M), pertengahan (1250-1800M), dan periode modern (1800 sampai sekarang). Pendekatan ini dilakukan dan diterapkan oleh banyak penulis sejarah, di antaranya oleh Harun Nasution dalam bukunya *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Dalam buku tersebut Harun Nasution membagi periode klasik ke dalam dua fase:

1. Periode Masa Kemajuan Islam I (650-1000 M)

Pada fase ini daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai Spanyol di Barat, dan melalui Persia sampai ke India Timur. Pada masa ini pula berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan baik dalam ilmu agama maupun non agama dan kebudayaan Islam. Dalam aspek hukum Islam, lahir banyak ulama besar seperti Imam Malik (93H), Imam Abu Hanifah (80H), Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal (164H). Dalam bidang teologi (Ilmu Kalam) muncul Imam al Asy'ari, Imam al-Maturidi, Pemuka pemuka Mu'tazilah seperti Wasil Bin Atho', Abu al Hudzail. Al Nazzam, dan al-Jubba'i. Dalam bidang tasawuf/mistisme, seperti Dzul al Nun al Misri, Abu Yazid al Bustami dan al Hallaj. Dalam bidang filsafat ditemukan al Kindi, al Farabi, Ibnu Sina, al Ghazali, Ibnu Rusdy dan Ibn Maskawaih. Dalam bidang Ilmu pengetahuan (sains) Ibnu Hayyan, Ibnu Haytam, al Khawarizmi, al Mas'udi al Razi. Dan bidang bidang lainnya yang tidak kami sebutkan secara rinci di dalam pembahasan ini. Dengan demikian periode klasik ini merupakan periode kebudayaan dan peradaban Islam yang tertinggi dan mempunyai

pengaruh terhadap tercapainya kemajuan atau peradaban modern di Barat sekarang, sungguhpun tidak secara langsung¹⁶.

2. Periode Disintegrasi (1000-1250 M)

Fase disintegrasi ini sebenarnya telah didahului oleh fase pradisintegrasi, yaitu suatu fase di mana kemajuan Islam masih berlangsung, yaitu daerah-daerahnya mulai terdapat usaha memisahkan diri dari khalifah pusat di Damaskus atau Baghdad, misalnya: di sebelah Timur Baghdad, timbul Dinasti Tahiri, yang berkuasa di Khurasan (820-872M), Dinasti Samani (874) melepaskan diri dari Baghdad, dan Dinasti Saffari pada tahun 908M. Adapun fase disintegrasi merupakan fase di mana pemisahan diri dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat, dilanjutkan dengan perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk menguasai satu sama lain. Seperti Dinasti Buwaihi menguasai daerah Persia dikalahkan oleh Saljuk pimpinan Tughril Beg (1076M). Di zaman disintegrasi ini, ajaran ajaran sufi timbul pada zaman kemajuan Islam, mengambil bentuk terikat, sehingga mutunya mulai menurun. Pada periode ini juga dibagi menjadi dua fase:

- a. Masa kemunduran I (1250-1500M). Pada masa ini, desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, demikian juga antara Arab dan Persia bertambah tampak. Pada masa itu pula umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid 1*, Cet. Kelima, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 56-74

- b. Fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700M), kemudian masa kemunduran II (1700-1800 M). Tiga kerajaan besar yaitu kerajaan Usmaniah di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India.
3. Periode Modern (1800 – sampai sekarang)

Periode ini merupakan zaman kebangkitan dunia Barat. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M yang mengakibatkan jatuhnya Mesir ke tangan Barat. Hal ini membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam dibanding dengan kemajuan dan kekuatan Barat.

BAB III

Studi Islam adalah sebuah disiplin yang sangat tua seumur dengan kemunculan Islam itu sendiri. Karena Islam sebagai sebuah agama memiliki banyak aspek, maka objek studi Islam pun beragam tergantung aspek mana yang ingin dilakukan oleh sang pengkaji maupun peneliti, baik itu dilakukan oleh umat Islam maupun kalangan non muslim. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pendekatan.

Diawali hanya dengan satu pendekatan saja, yaitu pendekatan doktriner atau normatif teologis, pendekatan dalam studi Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan jaman menjadi banyak pendekatan, di antaranya pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan

antropologis, pendekatan psikologis dan pendekatan fenomenologis. Semua pendekatan ini memiliki tujuannya masing-masing yang secara umum adalah untuk menghasilkan pemahaman yang tepat dan komprehensif tentang segala permasalahan Islam yang menjadi objek pengkajian maupun penelitian.

Sebagai sumber utama studi Islam, Al-Qur'an dan Hadis perlu difahami dengan baik. Salah satu cara memahaminya adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik, yaitu pemahaman Al-qur'an dan Hadis dari makna asalnya dalam bahasa Arab yang kita kenal dengan pemahaman secara tekstual. Cara seperti ini tidak cukup, bahkan bukan tidak mungkin akan membawa kita kepada pemahaman yang parsial dan tidak utuh. Di sinilah pentingnya pendekatan sejarah dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian dikenal dengan pemahaman kontekstual.

Kalau pentingnya pendekatan sejarah ini bisa diterapkan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, maka ia juga dapat diterapkan pada segala aspek dalam Islam. Dan jika ditelusuri perkembangan studi Islam sepanjang sejarahnya, maka akan ditemukan fakta-fakta dan realita yang meyakinkan tentang penggunaan pendekatan ini oleh umat Islam, yang dengannya umat Islam pernah menjadi mercusuar peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Pelajar

Abuddin, Nata. Prof. DR. MA. 2010. *Meodologi Studi Islam*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada

- Alfian, T. Ibrahim. 1985. *Sejarah dan Permasalahan Masa Kini*. Yogyakarta: UGM
- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyyah
- Azra, Azyumardi. 1998. *Penelitian Non Formatif Tentang Islam*. Jakarta: Nuansa dan Pusjarlit
- Babbie, Earl. 1986. *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing Co.,.
- Karim, Rusli dan Taufik Abdullah. 1990. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. 1995. *Ilmu Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Mutahhari, Murtadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan
- Nasution, Harun. 1985. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid I, Cet. Ke V*. Jakarta: UI Press
- Shardar, Muh. Baqir. 2000. *Manusia Masa Kini dan Problem Sosial*. Bandung: Mizan
- Yatim, Badri. Drs. MA. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Yatim, Badri. Drs. MA. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada